

BAB I

PROLOG

1.1 Latar Belakang

Akuntansi dipandang sebagai alat yang memberikan rasa nyaman, dikarenakan akuntansi dapat memuat seluruh informasi keuangan yang diperlukan oleh para pengguna. Akuntansi telah memegang peranan penting dalam pengaturan keuangan negara, bisnis, hingga keuangan rumah tangga. Akuntansi yang dipraktikkan dalam suatu wilayah tidak terjadi begitu saja, tetapi dirancang dan dikembangkan dengan sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Hakim *et al.*, 2021). Menurut Wiyarni *et al.*, (2011) bahwa kerangka konseptual akuntansi pada saat ini banyak diadopsi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam kerangka konseptual tersebut didominasi oleh budaya barat. Budaya menjadi faktor lingkungan terkuat yang mempengaruhi sistem akuntansi negara dan bagaimana individu di negara tersebut menggunakan suatu informasi akuntansi.

Pada praktiknya, akuntansi berfokus pada angka-angka yang diciptakan. Hal tersebut menjadikan akuntabilitas dari angka-angka dikesampingkan, dan menjadikan skandal akuntansipun semakin menjamur. Oleh karena itu, praktik akuntansi dapat melekat dengan perilaku-perilaku yang tidak etis dan dapat merugikan pihak-pihak terkait. Hal ini tentunya sangat tidak cocok dengan budaya masyarakat Indonesia yang selalu menjunjung tinggi nilai moralitas. Thalib (2023) menegaskan bahwa akuntansi dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua, bahwa satu sisi akuntansi dibentuk oleh lingkungan (*social constructed*) dan di satu sisi yang lain dapat membentuk lingkungan (*social constructing*). Oleh karena itu, akuntansi merupakan ilmu pengetahuan dan praktik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan lingkungannya.

Praktik antara akuntansi dalam dunia pendidikan dan implementasi di lingkungan masyarakat diibaratkan dipisahkan oleh “jurang pemisah”. Dalam konteks ini, walaupun akuntansi dianggap untuk kegiatan bisnis, namun pelaku usaha tidak menerapkan akuntansi karena memiliki perspektif lain terhadap akuntansi. Kondisi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh (Arena *et al.*, 2018) bahwa akuntansi di belakang layar tidak dapat membangun harmonisasi antara akuntansi yang diajarkan dengan implementasi di lapangan. Sehingga dibutuhkan perubahan yang baru dengan tujuan agar akuntansi dapat bermanfaat untuk menyelesaikan masalah melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat. Gagasan seperti inilah yang sangat cocok untuk dikaji dalam proses pengembangan akuntansi yang lebih baik dan maju.

Akuntansi merupakan proses untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk mendapatkan keputusan-keputusan yang tepat dari pengguna informasi (*American Accounting Association*, 1977). Penting bagi setiap bisnis untuk memperhatikan masalah pengelolaan keuangan, karena uang dapat dikatakan sebagai ruh dalam setiap bisnis. Kegiatan bisnis menjadikan uang sebagai alat untuk menentukan harga jual yang dapat mempengaruhi keuntungan. Dalam aktivitas pengelolaan keuangan, diperlukan ketepatan pelaku usaha untuk menentukan tujuan yang hendak dicapainya, sehingga tujuan tersebut dapat menunjukkan bagaimana keselarasan terhadap kebijakan yang diambil. Akuntansi akan merekam jejak keuangan perusahaan, baik dari segi keuntungan, kerugian, pemasukan, pengeluaran, dan lainnya. Akuntansi akan mencatat laba apabila pemasukan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran perusahaan, begitupun sebaliknya. Secara akuntansi, laporan laba rugi perusahaan sebisa mungkin

harus mencatat keuntungan, artinya pengeluaran harus lebih ditekan untuk memperbesar pemasukan yang didapat.

Praktik akuntansi memungkinkan tidak menunjukkan adanya unsur spiritualitas, bahkan mungkin tidak ada. Dalam akuntansi, apapun yang kasat mata maka akan diakui dan dicatat, dan yang tidak kasat mata maka tidak akan diakui. Hal ini sesuai dengan konsep kapitalisme yang memandang pengejaran laba untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemilik modal (Abdullah *et al.*, 2020). Namun, praktik akuntansi seperti ini tidak juga diterapkan oleh setiap pelaku usaha. Terdapat juga pelaku usaha yang memiliki basis nilai tersendiri yang digunakan sebagai landasan hidup dalam penerapan praktik akuntansi.

Ditengah maraknya persaingan bisnis yang semakin ketat, ditemukannya salah satu usaha dagang yang telah menerapkan prinsip bisnis yang berbeda, bahkan dapat dikatakan *nyeleneh* dibandingkan pada umumnya yaitu UD. Eby Jaya. UD. Eby Jaya dijalankan oleh seorang pelaku usaha yang juga merupakan seorang sarjana akuntansi. Jika pada umumnya, pelaku usaha akan berpedoman pada akuntansi konvensional dalam melakukan pencatatan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Maka berbeda dengan realitas praktik yang dijalankan oleh UD. Eby Jaya dimana pemilik tidak melakukan pencatatan laporan keuangan dalam usahanya. Hal ini karena adanya kekhawatiran pelaku usaha yang akan berorientasi hanya untuk memperbanyak keuntungan (mengedepankan materi). Selain itu pemilik usaha ini juga berprinsip untuk mendapatkan keberkahan dalam usahanya, salah satu contohnya dengan melalui sedekah.

Perilaku sedekah dalam sudut pandang akuntansi akan berkonsekuensi memunculkan biaya yang semakin besar. Dalam sudut pandang yang sama, penerapan sedekah juga akan membuat usaha menjadi gulung tikar. Hal ini bertolak belakang dengan perspektif yang dibangun oleh UD. Eby Jaya yang bahwa semakin besar memberikan produk kepada orang lain maka semakin besar pula pendapatan yang akan didapatkan. Dalam pernyataan tersebut memang pemilik usaha tidak dapat menyajikan angka besaran peningkatan laba yang diperoleh, namun pemilik menceritakan secara detail kemampuannya dalam membiayai pengeluaran diluar kebutuhan operasional usaha yang bersumber dari penghasilan UD. Eby Jaya seiring dengan kemampuannya untuk menambah aset (berupa mobil *pickup*) hingga memberangkatkan umrah orang tua pemilik.

Fenomena yang terjadi di lapangan tercermin dalam penelitian Luayyi (2022) yang menyatakan bahwa pencatatan akuntansi konvensional, tidaklah penting, yang terpenting adalah setiap harta yang masuk harus ada pengeluaran untuk pihak lain berupa zakat, infak, sedekah, dan kesejahteraan untuk keluarga. Menurutnya, adanya pencatatan keuangan konvensional akan mempengaruhi si pemakai menjadi kikir, karena informasi keuangan akan mempengaruhi dan menggerakkan pikiran untuk menghemat pengeluaran dan semakin meningkatkan laba.

Hakim *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan makna akuntansi oleh UD. Avien yang mana lebih cenderung pada konsep kepedulian antar pelaku usaha, baik pemilik maupun para pekerjanya, menitikberatkan pada nilai akuntabilitas pengelolaan keuangan dalam hal jual beli untuk memberikan

keadilan bagi pelaku usaha, serta memberikan porsi bagi hasil khusus kepada kerabat terdekatnya sebagai wujud perilaku sedekah dalam nilai spiritualitas.

Selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti bermaksud untuk menggali pengalaman pelaku usaha khususnya pelaku usaha sarjana akuntansi dalam mengelola usahanya yang dapat dikatakan berbeda dari prinsip akuntansi pada umumnya. penelitian ini dilakukan pada sebuah usaha dagang produk olahan agrikultur yaitu UD. Eby Jaya yang terletak di Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. Mengerucut pada latar belakang mengapa peneliti melakukan riset pada usaha dagang tersebut lantaran prinsip usaha yang dijalankan kontra dengan prinsip akuntansi yang banyak dipahami kalangan akademisi saat ini. Informan dalam penelitian ini yaitu pemilik UD. Eby Jaya dimana beliau juga memiliki riwayat latar belakang pendidikan dibidang akuntansi, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi secara tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan sebuah pemahaman dalam proses penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan yang nantinya dapat mengungkap rasa keingintahuan dari dalam diri peneliti. Fokus penelitian ini tertuju pada pemaknaan akuntansi yang diyakini oleh pemilik usaha yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi. Dengan demikian rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana makna akuntansi oleh pengusaha produk olahan agrikultur dan sekaligus sarjana akuntansi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah tersusun, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna akuntansi oleh pengusaha produk olahan agrikultur terlebih dengan pemahaman pelaku usaha yang merupakan seorang sarjana akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, harapan penulisan dalam hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dari berbagai pihak, yaitu: *Pertama*, Kontribusi Teroritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bukti empiris akuntansi yang diterapkan oleh pengusaha produk olahan agrikultur yang dapat dijadikan sebuah referensi untuk diterapkan dalam dunia akuntansi.

Kedua, Kontribusi Bagi Pelaku Usaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau pertimbangan dalam menghadapi tantangan dan kendala berdasarkan akuntansi menurut sudut pandangnya. *Ketiga*, Kontribusi Bagi Akademisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi sumber perpustakaan akademik. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini memberikan batasan penelitian yang berfokus pada memberikan makna terhadap akuntansi yang tidak dalam konteks bentuk atau perlakuan akuntansi, melainkan pada makna realita akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga membatasi perspektif akuntansi yang dibangun berdasarkan perspektif pengusaha yang sekaligus seorang sarjana akuntansi.